

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi saat ini tidak lagi bertumpu pada pertanian dengan kegiatan bercocok tanam untuk petani (*food producing*) dan penangkapan serta budidaya untuk nelayan (*food gathering and food producing*). Pertanian telah berkembang pada sektor hulu sampai hilir. Sektor hulu (*downstream*) meliputi pengadaan sarana produksi pertanian. Hal yang berhubungan dengan kegiatan ini adalah memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat, dan mesin yang dibutuhkan usahatani atau budidaya pertanian. Sedangkan sektor hilir (*Upstream*) terdiri atas dua kegiatan yaitu pengolahan komoditas primer dan pemasaran komoditas primer atau produk olahan (Andayani, 2017).

Sistem pertanian sekarang ini merupakan jaringan yang saling berhubungan, besar, dan kompleks yang mencakup semua hal penyaluran makanan dan serat. Termasuk di dalamnya orang yang bekerja di lahan, yang menyediakan input (bibit, benih, dan pupuk), yang memproses output, industri makanan, pedagang besar makanan, dan pengecer makanan. Perluasan ini diistilahkan sebagai agribisnis (Rahim dan Hastuti, 2005)

Agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan, usahatani, produk yang memasok bahan masukan usahatani, terlibat dalam produksi dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan penjualan eceran produk kepada konsumen akhir. Agribisnis menurut Soekartawi (2010) adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Dalam arti yang luas, adalah aktivitas yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Agribisnis memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan dan kegiatannya melibatkan banyak pelaku usaha. Setiap pelaku agribisnis mampu melakukan aktivitasnya masing-masing dengan tujuan memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut mampu meningkatkan pendapatan para pelakunya dan mampu mengembangkan sistem pertanian secara berkelanjutan.

Menurut Saragih (2003), agribisnis akan tampil menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Agribisnis mampu mengakomodasikan tuntutan agar perekonomian nasional terus tumbuh dan sekaligus memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan dan pemerataan baik antar individu maupun antar daerah. Atas dasar pemikiran tersebut maka pembangunan sistem dan usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan yang paling tepat bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu agribisnis yang memiliki prospek yang cerah adalah agribisnis pada subsektor peternakan.

Salah satu komponen dari subsektor peternakan yang memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis persusuan. Dari sisi permintaan, produksi susu dalam negeri masih belum mencukupi untuk menutupi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Saat ini produksi dalam negeri baru bisa memasok tidak lebih dari 26% dari permintaan nasional, sisanya 74% berasal dari impor (Pusdatin Kementan, 2017).

Susu sebagai salah satu produk peternakan yang semakin dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan komoditas sapi perah merupakan salah satu komoditas dari subsektor peternakan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia setiap harinya (Putro, 2013).

Jumlah konsumsi susu sapi pada Tahun 2017 sebesar 977,67 ribu ton. Pada Tahun 2018 – 2021, proyeksi permintaan susu sapi untuk konsumsi cenderung meningkat rata-rata 3,61% per tahun, sehingga total kebutuhan susu

sapi untuk konsumsi pada Tahun 2018 diramalkan sebesar 1,01 juta ton, 2019 sebesar 1,05 juta ton, 2020 sebesar 1,08 juta ton dan 2021 sebesar 1,13 juta ton (Pusdatin Kementan, 2017).

Pada Tahun 2017, defisit ketersediaan susu sapi mencapai 57,58 ribu ton. Pada Tahun berikutnya, 2018 defisit meningkat dan diperkirakan terjadi kekurangan suplai susu sapi sebesar 102,27 ribu ton. Pertumbuhan produksi susu sapi dalam negeri sekitar 2% per tahun, sedangkan pertumbuhan konsumsi susu sapi lebih dari 5% per tahun (Pusdatin Kementan, 2017).

Melihat kondisi tersebut, pembangunan usaha peternakan sapi perah di Indonesia harus terus dikembangkan. Salah satu unsur penting dalam pengembangan persusuan nasional adalah pengembangan agribisnis peternakan sapi perah baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pembangunan agribisnis peternakan sapi perah di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat meningkatnya permintaan bahan pangan asal ternak sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan per kapita masyarakat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya susu sebagai salah satu sumber protein hewani.

Kondisi peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi agribisnis peternakan di Pulau Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya populasi sapi perah di Pulau Jawa yang mencapai sekitar 259,57 ribu ekor atau 49,70% dari total populasi sapi perah Indonesia (Pusdatin Kementan, 2017).

Agribisnis peternakan sapi perah di Indonesia saat ini sebagian besar (90%) merupakan usaha peternakan rakyat yang merupakan defenisi usahatani dalam arti sempit dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan subsistensi petani dan keluarganya. Selanjutnya, Sapi perah adalah ternak yang sangat tepat untuk dikembangkan mengingat produk yang dihasilkan ternak tersebut merupakan bahan pangan yang bergizi, yaitu susu dan daging. Hal ini juga

sangat sesuai dengan kondisi sekarang di mana banyak terjadi kasus gizi buruk yang untuk pemulihan status gizi tersebut, pemberian susu tampaknya paling tepat (Anggraini dan Nurtini, 2014).

Agribisnis peternakan sapi perah merupakan salah satu industri berbasis pedesaan dan padat karya, sehingga dapat membangkitkan perekonomian masyarakat di pedesaan yang merupakan jumlah terbesar dari penduduk Indonesia. Agribisnis peternakan sapi perah saat ini masih didominasi oleh usaha peternakan rakyat dengan manajemen tradisional dan skala pemilikan yang belum ekonomis, yaitu sekitar 1–4 ekor, dengan produksi susu yang masih rendah, yaitu rata-rata 10 liter per hari per ekor (Anggraini dan Nurtini, 2014).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten dimana masyarakatnya sebagian bekerja sebagai peternak sapi perah. Dari seluruh kecamatan di Kabupaten Ponorogo, terdapat delapan kecamatan yang memiliki potensi agribisnis peternakan sapi perah. Nama-nama kecamatan di Kabupaten Ponorogo beserta jumlah ternak sapi perah selama Tahun 2015-2017 dijelaskan pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Ternak Sapi Perah di Kabupaten Ponorogo Tahun 2015-2017

No	Kecamatan	Jumlah Sapi Perah (Ekor)			
		2014	2015	2016	2017
1	Ngrayun	17	98	98	107
2	Slahung	11	8	8	-
3	Bungkal	-	16	16	1
4	Sooko	218	240	240	242
5	Pudak	790	940	1.250	1.524
6	Pulung	574	574	540	483
7	Ponorogo	13	12	12	13
8	Babadan	-	9	13	12
Total		1.623	1.897	1.898	2.382

Sember : BPS Kabupaten Ponorogo, 2018

Wilayah Kecamatan Pudak merupakan wilayah dataran tinggi yang terletak di sebelah timur Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Pudak merupakan kecamatan dengan jumlah populasi ternak paling banyak dibandingkan Kecamatan lainnya pada data tahun terakhir. Kecamatan Pudak tersebut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan susu nasional melalui pengembangan agribisnis peternakan sapi perah rakyat. Agribisnis peternakan sapi perah rakyat di sana telah berkembang mulai beberapa tahun yang lalu dibuktikan dengan jumlah produksi susu yang semakin meningkat yaitu pada Tahun 2015 sebanyak 1.080.771 liter/tahun, Tahun 2016 sebanyak 1.442.566 liter/tahun dan Tahun 2017 sebanyak 2.975.893 liter/tahun (BPS Kabupaten Ponorogo, 2018).

Pengembangan suatu agribisnis, tidak lepas dari yang namanya risiko. Para pelaku dapat menghadapi risiko-risiko seperti risiko produksi (penurunan volume dan mutu produk), risiko pemilikan, risiko keuangan, risiko kerugian karena kecelakaan, bencana alam dan faktor alam lainnya, kerugian karena perikatan serta kerugian karena hubungan tata kerja (Said, 2001).

Agribisnis peternakan sapi perah, dalam kegiatannya banyak risiko-risiko yang dihadapi oleh para pelaku agribisnis khususnya para peternak sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. Risiko yang terjadi berdasarkan sumber risiko antara lain risiko produksi, risiko harga, risiko manusia, risiko keuangan, risiko kelembagaan dan risiko lingkungan.

Risiko produksi kaitanya dengan produksi susu yang dihasilkan oleh ternak. Produksi susu dari segi kualitas dan kuantitas tidak menentu yang disebabkan oleh perubahan cuaca, suhu, serangga dan penyakit. Iklim yang berubah-ubah mempengaruhi volume susu yang dihasilkan oleh ternak, selanjutnya penyakit yang menyerang ternak selain mempengaruhi kuantitas juga mempengaruhi kualitas susu (BPP Kecamatan Pudak, 2018).

Sumber risiko harga kaitanya dengan harga *input* maupun *output* (susu). Risiko harga input terjadi pada harga perubahan harga beli pakan, pakan tambahan dan alat penunjang kegiatan peternakan. Pada bulan September 2018 harga susu tambahan untuk pedet seharga Rp 328.000 per bungkus, namun pada bulan Nopember 2018 harganya naik menjadi Rp 340.000 per bungkus. Harga konsentrat yang biasanya Rp 165.000 per karung naik menjadi Rp 175.000 per karung (Ketua Kelompok Tani Ternak, 2019). Jika terjadi kenaikan harga *input* secara terus menerus, akan meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak. Berikut ini data perkembangan harga susu dalam beberapa tahun terakhir di Kecamatan Pudak dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1.2 Perkembangan Harga Susu di Kecamatan Pudak Tahun 2014-2019

No	Tahun	Harga (Rp)
1	2014	4000
2	2015	4984
3	2016	5210
4	2017	5542
5	2018	5966
6	2019	5943

Sumber: Tempat Pengumpulan Susu (UD. Triwiyono), 2019

Secara umum harga susu dari tahun ke tahun semakin meningkat, namun harus disertai dengan kualitas susu yang bagus pula. Harga yang ditentukan terhadap susu berdasarkan kualitas susu. Jika kualitas susu semakin baik, maka harganya juga meningkat. Jika kualitas susu menurun, maka harga susu juga menurun.

Risiko manusia kaitanya dengan keterampilan, tingkah laku dan moral peternak. Pemerahan susu harus dilakukan sesuai dengan teknik yang benar karena dapat mempengaruhi jumlah susu yang keluar dan bahkan jika teknik pemerahannya salah, sapi tidak mampu menghasilkan susu. Perlakuan terhadap

susu ada prosedurnya. Jika peternak lalai dalam menangani susu, maka akan mempengaruhi kualitasnya. Pengetahuan dan keterampilan peternak mempengaruhi pola pikir dan tingka laku peternak dan melaksanakan manajemen agribisnis peternakan.

Risiko keuangan merupakan risiko yang berhubungan dengan modal. Modal yang digunakan bisa dari modal milik sendiri dan modal pinjaman. Peternak yang hanya mengandalkan modal milik sendiri sulit untuk mengembangkan usahanya karena jumlah modal sedikit.

Risiko kelembagaan hubunganya dengan peraturan dan tata cara dalam kelembagaan sebagai organisasi yang dilaksanakan oleh peternak. Dalam kelompok tani ternak, Keterbukaan dan rasa tanggungjawab harus selalu dikembangkan dalam setiap anggota kelompok, karena jika salah satu anggota melakukan suatu hal merugikan, dampaknya akan ditanggung oleh seluruh anggota.

Risiko lingkungan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan sekitar tempat usaha. Risiko lingkungan ditimbulkan oleh limbah kotoran ternak, sisa pakan, air bekas memandikan ternak dan membersihkan kandang yang belum dikelola sehingga mencemari lingkungan sekitar (Camat Pudak, 2019).

Risiko berhubungan dengan ketidakpastian. Hal ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Risiko sebagai peluang terjadinya bahaya, kerusakan, kehilangan, atau berbagai konsekuensi yang tidak diharapkan lainnya (Harland, Brenchkley dan Walker, 2003). Risiko tidak dapat dihindari akan tetapi dapat diminimalisir atau dihilangkan dengan melakukan pengendalian risiko yang tepat.

Risiko pertanian yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti risiko keragaman dan perubahan iklim, bencana alam, ketidakpastian dalam produktivitas dan harga, kelemahan infrastruktur pedesaan, kelemahan

pemasaran dan kurangnya pelayanan keuangan termasuk terbatasnya model dari instrument-instrumen pengendalian risiko seperti kredit dan asuransi masih sedikit sekali memberi peranan untuk dunia pertanian (Noor dan Kusnandar, 2018).

Menurut Siahaan (2007) risiko merupakan kombinasi probabilitas suatu kejadian dengan konsekuensinya. Risiko adalah dampak negatif dari suatu kegiatan yang terjadi dalam suatu proses, dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan dan dampak dari kejadian tersebut.

Semua risiko yang mungkin terjadi harus dapat ditanggulangi sehingga diperlukan sebuah proses yang dinamakan sebagai manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan suatu proses dalam mengidentifikasi risiko, penilaian risiko dan pengambilan langkah-langkah untuk mengurangi risiko sehingga risiko tersebut berada pada tingkat yang dapat diterima.

Manajemen risiko merupakan kegiatan manajemen yang dilakukan pada tingkat pimpinan pelaksana. Yaitu kegiatan penemuan dan analisis sistematis atas kerugian-kerugian yang mungkin dihadapi oleh badan usaha akibat suatu risiko serta metode yang paling tepat untuk menangani kerugian tersebut yang dihubungkan dengan tingkat profitabilitas badan usaha (Suryani dan Rahmadani, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “**Manajemen Risiko Pada Agribisnis Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus: Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo)**” yang nantinya membahas berbagai macam risiko yang ada dalam agribisnis peternakan sapi perah rakyat. Melakukan pengukuran tingkat besaran risiko dan menyusun strategi pengendalian risiko. Strategi pengendalian risiko yang direkomendasikan diharapkan dapat diterapkan oleh peternak sapi perah rakyat sehingga mampu mengurangi terjadinya kerugian.



## 1.2 Rumusan Masalah

Agribisnis peternakan sapi perah rakyat merupakan salah satu usaha dibidang pertanian pada subsektor peternakan. Dalam menjalankan kegiatannya, terjadi banyak ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut mampu memberikan dua kemungkinan yaitu peluang dan risiko. Menurut Wideman, ketidakpastian (*uncertain*) yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan disebut dengan peluang (*opportunity*). Sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat merugikan disebut dengan risiko (*risk*).

Risiko pada usaha pertanian khususnya subsektor peternakan muncul dari faktor yang tidak dapat diprediksi dan dikendalikan sempurna oleh pengusahanya. Faktor-faktor tersebut diantaranya suhu, cuaca, lingkungan sekitar, hama dan penyakit, tenaga kerja, pakan, kualitas bibit ternak dan beberapa faktor lainnya.

Risiko yang terjadi dalam agribisnis peternakan sapi perah di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo memiliki banyak sumber diantaranya risiko produksi, risiko harga, risiko keuangan, risiko sumber daya manusia, risiko kelembagaan dan risiko lingkungan. Risiko-risiko tersebut memiliki potensi kejadian dan tingkat keparahan yang berbeda-beda sehingga dampak yang ditimbulkan juga berbeda.

Berbagai macam risiko yang muncul harus diidentifikasi dan diukur. Melalui pengelolaan risiko terintegrasi, setiap keputusan strategik yang diambil selalu berdasarkan informasi yang valid dan reliable (Suryani dan Ramadany, 2014). Pengelolaan risiko tersebut dapat dilakukan dengan menjalankan fungsi manajemen risiko yang tujuannya untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi terhadap produksi susu sapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja risiko yang muncul pada agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana manajemen risiko yang dilaksanakan pada agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo?
3. Seberapa besar risiko yang timbul pada agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana rekomendasi strategi pengendalian risiko (*risk control*) terhadap agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut antara lain:

1. Mengidentifikasi risiko yang muncul pada agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi manajemen risiko yang dilaksanakan pada agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisis tingkat besaran risiko yang timbul pada agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.
4. Memberikan rekomendasi strategi pengendalian risiko (*risk control*) terhadap agribisnis peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Mahasiswa
  1. Sebagai persiapan diri mahasiswa untuk terjun di masyarakat pada masa yang akan datang.

2. Sebagai ajang implementasi mahasiswa terhadap ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dalam perkuliahan.
  3. Mampu membandingkan teori-teori ilmu yang diperoleh dengan keadaan di lapang.
  4. Mampu menguji sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori ilmu di bidang agribisnis secara praktis.
- b. Bagi Perguruan Tinggi
1. Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa.
  2. sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.
- c. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan kebijakan di bidang pertanian khususnya subsektor peternakan.

### **1.5 Batasan Penelitian**

1. Risiko yang diteliti terfokus pada sumber-sumber risiko. Sumber-sumber risiko tersebut yaitu risiko produksi, risiko harga, risiko sumber daya manusia, risiko keuangan, risiko kelembagaan dan risiko lingkungan.
2. Pengukuran tingkat besaran risiko berdasarkan kejadian risiko, tingkat keseringan risiko, penyebab risiko dan tingkat keparahan risiko itu terjadi.
3. Identifikasi pelaksanaan manajemen risiko terfokus pada operasionalisasi agribisnis peternakan sapi perah rakyat.
4. Strategi yang direkomendasikan berdasarkan tingkat besaran risiko.